

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penyampaian wacana yang terkandung dalam Al-Qur'an, salah satu tipe media yang digunakan adalah kisah (*qasas al-Qur'ān*). Bahkan lebih daripada itu, Mustansir Mir seperti yang dikutip Ah. Fawaid,¹ mengklasifikasikan tipe media dalam penyampaian Al-Qur'an selain berbentuk kisah juga berbentuk puisi, teguran, pujian dan hukum. Kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak hanya sebatas hikayat yang memberikan gambaran mengenai waktu, tempat dan yang terlibat di dalamnya,² namun lebih pada media untuk menyampaikan nasihat dan peringatan pada umat yang datang belakangan melalui kisah-kisah umat terdahulu.³

Penggunaan kisah dalam Al-Qur'an sebagai salah satu genre penyampaian wacana Al-Qur'an dirasa efektif. Karena sebuah kisah yang baik dan cermat tidak diragukan lagi akan digemari dan dapat menyentuh sanubari manusia dengan mudah, sehingga perasaan akan mengikuti alur dari sebuah kisah tanpa adanya rasa jenuh dan kesal. Akal pun tidak pelik menerimanya, sehingga dapat mengambil ibrah dari suatu kisah.⁴

¹ Ah. Fawaid, "Fabel dalam Al-Qur'an (Studi Integritas Tekstual dan Koherensi Tematik Struktur Kisah Hewan dalam Al-Qur'an)" (Disertasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020). 1. Lihat pula Mustansir Mir, "Language" dalam Andrew Rippin (ed), *The Blackwell Companion to The Qur'an* (USA; UK; Australia: Blackwell Publishing, 2006), 96.

² Maḥmūd Syaltūt, *Ilā al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1983), 7.

³ Izzuddin bin Abdussalam, *Maqashid Al-Qur'an: Memahami Tujuan-tujuan Pokok Kitab Suci*, terj. Ulya Fikriati (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2021), 123.

⁴ Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 392.

Kisah dalam Al-Qur'an menurut Ahmad Khalāfullāh terbagi menjadi tiga macam. *Pertama*, kisah historis (*al-qisṣah at-tārīkhiyyah*) berupa kisah nabi, rasul dan kisah-kisah yang diyakini oleh orang terdahulu bahwa kisah tersebut merupakan sebuah sejarah. *Kedua*, kisah perumpamaan (*al-qisṣah at-tamšīliyyah*) berupa pandangan sebagian orang terdahulu, kejadiannya bertujuan untuk menerangkan dan menjelaskan atau menginterpretasikan suatu hal atau nilai-nilai (esensial). *Ketiga*, kisah legenda atau mitos (*al-qisṣah al-ʿustūriyyah*) merupakan sebuah kisah yang diambil dari mitos yang pada umumnya bertujuan menguatkan keilmuan, menginterpretasikan problem keilmuan atau memaparkan persoalan yang pelik diterima akal.⁵

Sedangkan jika ditinjau dari segi waktunya, meminjam klasifikasi yang dilakukan oleh Roberto Tottoli sebagaimana dikutip Ah. Fawaid,⁶ kisah Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, kisah masa lampau, merupakan kisah para Nabi yang mendahului misi Nabi Muhammad dan umat terdahulu. *Kedua*, kisah masa kini, berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad, meskipun jarang dimuat secara eksplisit dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, masa yang akan datang, berkaitan dengan surga dan neraka.

Banyak sekali kisah terkait masa lampau dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kisah Karun. Kisah Karun cukup familiar di tengah masyarakat, terlepas

⁵ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Al-'Intisyār al-'Arabī, 1999), 152-153. Klasifikasi yang dilakukan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah mengenai kategori kisah dalam Al-Qur'an, khususnya kisah legenda atau mitos mengundang reaksi dari cendekiawan muslim lainnya dan menjadi polemik yang cukup hangat waktu itu. Salah satu cendekiawan muslim yang kontra terhadap klasifikasi yang dilakukan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah adalah 'Abdul Karīm al-Khaṭīb yang menganggap bahwa pemikiran Khalafullah mengikuti kelompok orientalis. Artinya bukan sesuatu yang baru dan tidak murni sebagai gagasan Khalafullah sendiri. Lihat, 'Abdul Karīm al-Khaṭīb, *Al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī fī Manṭūqih wa Maṣhūmih* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1975), 285.

⁶ Ah. Fawaid, "Fabel dalam Al-Qur'an...". 9. Lihat juga. Roberto Tottoli. "Narrative Literature" dalam Andrew Rippin (ed), *The Blackwell Companion to The Qur'an* (USA; UK; Australia: Blackwell Publishing, 2006), 96.

mereka mengetahui atau tidak bahwa kisah tersebut dimuat dalam Al-Qur'an. Kisah Karun diabadikan dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surah yaitu:

| No | Nama Surah | Redaksi Ayat |
|----|----------------------|--|
| 01 | Al-Qasas [28]: 76-82 | <p>﴿٧٦﴾ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْمُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٧﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونَ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٨٠﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨١﴾ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٨٢﴾ وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَافُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَافُهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۗ ﴿٨٣﴾</p> |
| 02 | Al-'Ankabut [29]: 39 | <p>وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَاقِيْنَ ﴿٣٩﴾</p> |
| 03 | Ghafir [40]: 24 | <p>إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾</p> |

Dari ketiga surah di atas yang membahas secara spesifik terkait kisah Karun dengan menjadikan Karun sebagai tokoh utama adalah QS. al-Qasas [28]: 76-82.

Karun berasal dari bani Israil dan merupakan sepupu Nabi Musa. Allah memberikan harta kekayaan yang melimpah sampai semua hartanya meluap dari kotak yang menampungnya. Bahkan sekelompok laki-laki yang berbadan kuat tak mampu lagi membawa kunci-kuncinya. Akan tetapi Karun tidak mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepadanya. Alih-alih menjadi hamba yang taat, Karun menjadi hamba yang berbangga diri terhadap bangsanya dan harta kekayaannya yang melimpah.⁷

Rasulullah mengetahui bahwa apa yang terjadi pada umat terdahulu akan dialami oleh umatnya. Meskipun bersembunyi dalam lubang biawak sekalipun, fitnah itu akan menjumpai mereka. Abu Musa dan Ibnu Mas'ud meriwayatkan dari Nabi Muhammad yang bersabda “*Sesungguhnya dinar dan dirham ini telah menghancurkan umat sebelum kalian, keduanya pulalah yang menghancurkan kalian*”.⁸

Di sinilah kemudian Al-Qur'an yang diyakini sebagai petunjuk bagi manusia berperan penting dalam mengatur kehidupan manusia, berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. al-Isrā' [17]: 09:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”.

Mahmūd Syaltūt membagi tujuan utama Al-Qur'an memuat tiga aspek penting yaitu aspek akidah, aspek akhlak dan aspek hukum.⁹ Untuk sampai pada tujuan tersebut, salah satu media yang ditawarkan oleh Ibnu 'Asyur adalah “*al-*

⁷ 'Ali bin Nāif asy-Syuhūd, *Durūs wa 'Ibaru min Qiṣṣati Qarūn* (Pahang: Dār al-Ma'mur, 1702), 31.

⁸ Hamid Ahmad ath-Thahir al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 583.

⁹ Mahmūd Syaltūt, *Ila al-Qur'ān al-Karīm*, 5.

qaṣaṣ wa 'akhbār al-umam al-sālifah" yakni menceritakan kisah atau informasi tentang bangsa-bangsa terdahulu, dengan demikian menganjurkan orang-orang untuk meniru kebaikan dan peringatan terhadap pelaku kejahatan.¹⁰

Realita yang terjadi saat ini relevan dengan apa yang disabdakan oleh Nabi di atas. Tidak sedikit orang berpengetahuan yang melakukan segala cara untuk memperoleh harta dan menjadikan kesenangan dunia sebagai tujuan hidup serta tumbuhnya sifat kufur terhadap nikmat yang telah Allah berikan. Seperti yang tengah viral saat ini tentang seorang yang disebut sebagai *crazy rich* Medan yang merupakan afiliator salah satu *platform* judi *online* yang sering *flexing* (pamer) dengan harta kekayaan yang dimiliki tanpa memedulikan orang lain di sekitarnya yang membutuhkan bantuan dan meremehkan akan datangnya azab dari Allah. Pada akhirnya Allah mengambil seluruh harta kekayaan yang dimiliki dan membuatnya mendekam dalam penjara, sehingga perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh *crazy rich* Medan dapat menjadi representasi tentang seorang yang sombong dan kufur atas nikmat Allah yaitu Karun.

Terlepas dari fakta yang sedang terjadi, Al-Qur'an khususnya surah al-Qasas [28]: 76-82 yang memuat kisah tentang seseorang yang kufur terhadap Allah Swt yaitu Karun dapat kita jadikan pelajaran dalam mengarungi hiruk-pikuk dunia. Pemaparan kisah Karun dalam QS. al-Qasas [28]: 76-82 tidak berupa kisah yang utuh dari awal hingga akhir,¹¹ bahkan bercampur dengan kisah lain seperti

¹⁰ Muḥammad Ṭāhir 'Ibn 'Asyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Vol 1 (Tunisia: Dār Sahnūn li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1997), 41.

¹¹ Sayyid Qutub membagi kisah ditinjau dari segi Panjang dan pendeknya menjadi enam yaitu kisah yang utuh (pemaparan peristiwa secara rinci), kisah yang menengah (tidak panjang atau tidak terlalu pendek), kisah yang pendek, kisah pendek yang tek berujung, kisah yang disinggung sekilas tentang sifat tokoh, dan kisah yang terpisah-pisah. Dari enam kategori tersebut, kisah Karun merupakan bagian dari kisah yang kedua yaitu kisah yang menengah. Meskipun Sayyid Qutub tidak menyebutkan bahwa kisah Karun merupakan bagian dari kategori kisah tersebut, namun hal itu dapat dilihat dari pemaparan kisah Karun yang diawali dengan pengenalan nasab,

kisah Musa dan Firaun. Namun meskipun demikian, tidak berarti bahwa kisah Karun adalah kisah yang tidak memiliki maksud atau tujuan pokok dalam pemaparannya. Untuk memunculkan tujuan pokok yang terkandung dalam kisah tersebut, maka di sinilah keberadaan *maqāṣid al-Qur'ān* berperan penting untuk mengungkapkan tujuan pokok yang terdapat dalam kisah tersebut.

Kajian mengenai *maqāṣid* Al-Qur'an yang terkandung dalam *qasas* Al-Qur'an menjadi kajian yang menarik perhatian peneliti. Hal itu lantaran, ketika makna kisah telah masuk dalam ranah kesusastraan menjadi sesuatu yang lebih penting mengungkap esensi suatu kisah dibandingkan hanya menceritakan sebuah berita atau kejadian saja.¹² Selain itu, dengan mengungkap *maqāṣid* Al-Qur'an yang terdapat dalam suatu kisah khususnya kisah Karun, akan mengantarkan pada pemahaman bahwa adanya kesatuan tujuan yang ingin disampaikan dalam kisah tersebut. Meskipun secara struktural, Al-Qur'an menyelanya dengan genre lain dalam media penyampaian wacana Al-Qur'an seperti yang telah disampaikan di atas.

Penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* sebagai alat analisis terhadap ayat tentang kisah Karun lantaran setiap penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufasir tidak terlepas dari mengungkap maksud dan tujuan suatu ayat, meskipun dengan aksentuasi yang berbeda dengan penggunaan corak yang beragam. Sehingga penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* jika dikaitkan dengan tema penelitian ini terkait kisah Karun dalam Al-Qur'an, maka fungsi *maqāṣid al-Qur'ān* adalah

tindakan aniaya yang dilakukan, harta kekayaan yang dimiliki, memamerkan harta, dan azab yang menimpa Karun. Lihat, Sayyid Qutub, *Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2004), 165-168.

¹² Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Al-Qur'an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916-1988)", *Syariati* 5, no. 6 (November 2019): 197. <https://doi.org/10.32699/syariati.v5i02.1191>

mengungkap pesan utama yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah Karun.

Beberapa ulama yang familiar mempunyai gagasan mengenai konsep tafsir *maqāṣidī* di antaranya 'Ibnu 'Āsyūr, Rasyīd Riḍā, 'Abdul Karīm Hāmidī, Mahmūd Syalṭut, dan Yūsuf al-Qarḍāwī. Tentu masing-masing ulama tafsir memiliki gagasan yang berbeda dalam konsep tafsir *maqāṣidī* yang ditawarkan. Karena perbedaan itu, maka penulis dirasa perlu untuk mengambil sampel dengan memilih satu konsep tafsir *maqāṣidī* sebagai fokus dari penelitian ini. Dalam hal ini penulis memilih konsep tafsir *maqāṣidī* yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī.

Peneliti memilih *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī karena terdapat relevansi antara kisah Karun dalam Al-Qur'an dengan konsep *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī yang nantinya akan bermuara pada empat esensi dari tujuh *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī yakni *taṣḥīḥ al-'aqā'id wa al-tasawwurāt* (meluruskan akidah dan berbagai persepsi), *takrīr karāmat al-'insān wa ḥuqūquhu* (menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya), *tawjīh al-basyar 'ilā husni 'ibādatillāh ta'āla wa taqwāhu* (mengarahkan manusia untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah), dan *ad-da'wah 'ilā tazkiyah an-naḥs al-basyariyyah* (mengajak pada pembersihan jiwa).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hendak menjawab persoalan utama yang dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemaparan kisah Karun dalam Al-Qur'an?

2. Apa pesan dari kisah Karun dalam perspektif *maqāṣid* Al-Qur'an Yūsuf Al-Qardāwī?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pemaparan kisah Karun dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui pesan dari kisah Karun dalam perspektif *maqāṣid* Al-Qur'an Yūsuf Al-Qardāwī.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teoretik dalam mengkaji *qasas al-Qur'ān* menggunakan pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* sehingga dapat memberikan nuansa baru dalam mengkaji kisah Al-Qur'an. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ibrah baik dikalangan akademisi maupun awam tentang perilaku (baca: akhlak) dalam menyikapi nikmat yang telah Allah berikan, sehingga kita dapat terhindar dari sifat kufur yang dapat memicu murka Allah Swt.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna, maka peneliti akan memaparkan mengenai beberapa istilah yang perlu dijelaskan diantaranya.

1. Kisah Karun

Kisah Karun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang tokoh yang digambarkan dalam Al-Qur'an yang bernama Qārūn (Karun). Kata Qārūn dalam Al-Qur'an disebut sebanyak empat kali yang tersebar dalam 3 surah di antaranya QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76-79, QS. al-ʿAnkabūt [29]: 39 dan QS. Ghāfir [40]: 24. Namun yang memuat secara spesifik tentang kisah Karun hanya dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76-79. Sedangkan dalam dua surah yang lain karun tidak menjadi tokoh utama dalam redaksi ayat tersebut, melainkan Bersama dengan tokoh lain seperti Firaun dan Hāmān.

2. *Maqāṣid Al-Qur'an Yūsuf al-Qarḍāwī*

Tujuh tujuan pokok Al-Qur'an yang dipahami oleh Yūsuf al-Qarḍāwī seperti yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-ʿAẓīm*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kisah Karun dalam Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian ini bukan yang pertama. Penelitian serupa juga pernah dilakukan meskipun dengan aksentuasi yang berbeda. Maka untuk menyandingkan penelitian ini dengan kajian serupa sebelumnya, peneliti perlu memaparkan kajian tersebut, baik dari segi tema maupun pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini, peneliti menyaring sejumlah kajian terdahulu yang berkaitan dengan kisah, khususnya kisah Karun dalam Al-Qur'an.

1. 'Ali bin Nāyf al-Syuhūd di antara salah satu peneliti yang membahas secara spesifik dan komprehensif mengenai kisah Karun dalam Al-Qur'an. Melalui

bukunya yang berjudul *Durūs wa 'Ibaru min Qiṣṣati Qarūn*,¹³ as-Syuhūd ingin memberikan pemaparan mengenai pelajaran yang dapat diambil dari kisah Karun. Dari segi sistematika, as-Syuhūd memberikan uraian mengenai penjelasan kosa kata, munasabah ayat dan tafsir ayat. Dia menggabungkan gaya klasik dan modern dalam penafsiran Al-Qur'an sehingga mengarahkan pada ibrah yang dapat diambil dari kisah Karun. Selain itu, as-Syuhūd juga merujuk pada beberapa mufassir dan kitab tafsir seperti Darwazah dan al-Sya'rāwī serta kitab tafsir *al-Zilāl* dan tafsir *al-Wasiṭ*.

2. Muhammad Ibadur Rahman dalam skripsi sarjananya di UIN Sunan Ampel menulis tentang “Kufur dalam Kisah Karun Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Surah al-Qasas ayat 76-82)”.¹⁴ Rahman dalam penelitiannya mencoba memaparkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka sehingga dari hasil pemaparan tersebut akan memunculkan hasil terkait persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut. Rahman dalam skripsinya menggunakan metode deskriptif-komparatif. Artinya, ia memaparkan penafsiran tentang kisah Karun dan konsep kufur yang terdapat di dalamnya berdasarkan perspektif Quraish Shihab dan Hamka, kemudian membandingkan penafsiran keduanya.
3. Mukhlis Ali menulis skripsi sarjananya dengan judul “Konflik Karun dan Musa dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jārīr at-Ṭabari Surah al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an*

¹³ 'Ali bin Nāyḫ al-Syuhūd, *Durūs wa 'Ibarun min Qiṣṣati Qārūn* (Pahang: Dār al-Ma'mūr, 1702)

¹⁴ Muhammad Ibadur Rahman, “Kufur dalam Kisah Karun Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Azhar dan al-Misbah”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

Ta'wil al-Qur'an".¹⁵ Dalam penelitiannya, Mukhlis Ali memfokuskan penelitiannya terhadap penafsiran at-Ṭabarī dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Berbeda dengan penelitian yang hendak penulis kaji, penulis menggunakan *maqāṣid* sebagai pisau analisis kisah Karun. Nantinya akan bermuara pada tujuan (baca: *maqāṣid*) secara utuh yang dimaksud dalam kisah Karun.

4. Muhammad Ismail dengan judul skripsi "*Qaṣaṣ al-Qur'an* (Studi kisah Qarun dan relevansinya dengan kepemilikan harta dalam kehidupan sosial)."¹⁶ Muhammad Ismail dalam skripsinya mencoba untuk menakar pesan yang terdapat dalam kisah Karun dan mencari korelasi antara esensi dari kisah Karun dengan kepemilikan harta dalam kehidupan sosial atau dengan kata lain sikap saling memberi dalam kehidupan sosial. Meskipun juga sama-sama berorientasi pada menguak pesan yang terdapat dalam kisah Karun, namun pada satu sisi Muhammad Ismail mencoba untuk melakukan kompilasi dan komparasi penafsiran terkait kisah Karun dengan menggunakan tafsir *ijmālī*. Sedangkan tema serupa yang hendak penulis kaji menggunakan pendekatan *maqāṣid al-Qur'an* dalam menguak pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an terkait kisah Karun.
5. Muhammad Sholeh Hasan menulis disertasi dengan judul "*Maqāṣid al-Qur'an* dalam Pemikiran Yūsuf al-Qarḍāwī".¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh Hasan bertujuan untuk mengungkap pemahaman

¹⁵ Mukhlis Ali, "Konflik Karun dan Musa dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari Surah al-Qasas Ayat 76-82 dalam Tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*", (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2019).

¹⁶ Muhammad Ismail, "*Qaṣaṣ al-Qur'an* (Studi kisah Qarun dan Relevansinya dengan Kepemilikan Harta dalam Kehidupan Sosial)", (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2017).

¹⁷ Muhammad Sholeh Hasan, "*Maqāṣid al-Qur'an* dalam Pemikiran Yūsuf al-Qarḍāwī" (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

Yūsuf al-Qardāwī terkait pengertian, metode dan pengaplikasian *maqāṣid al-Qur'ān* dalam bidang ibadah dan muamalah. Selain itu, Muhammad Sholeh Hasan dalam disertasinya memadukan antara *maqāṣid al-Qur'ān* dan *maqāṣid syarī'ah* yang tampak dalam usahanya merumuskan metode *maqāṣid al-Qur'ān*. Apa yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh Hasan berbeda dengan fokus penelitian ini yang berupaya mengungkap *maqāṣid al-Qur'ān* yang terdapat dalam kisah Karun tanpa memadukannya dengan gagasan *maqāṣid syarī'ah* Yūsuf al-Qardāwī.

Agar lebih mudah melihat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang menjadi fokus penulis, cermatilah tabel berikut:

| No | Penulis | Judul Penelitian | Fokus Penelitian |
|----|-------------------------|---|--|
| 1 | 'Ali bin Nāyf al-Syuhūd | <i>Durūs wa 'Ibaru min Qiṣṣati Qarūn</i> | Mengungkap ibrah dalam kisah Karun dengan memadukan gaya klasik dan modern dalam penafsiran Al-Qur'an dengan merujuk pada beberapa mufassir seperti Darwazah dan al-Sya'rāwi serta beberapa kitab tafsir seperti tafsir <i>al-Zilāl</i> dan tafsir <i>al-Wasīṭ</i> |
| 2 | Muhammad Ibadur Rahman | Kufur dalam Kisah Karun Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Surah al-Qasas ayat 76-82) | Memaparkan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Karun dan konsep kufur, kemudian membandingkan penafsiran dari kedua mufassir tersebut. |
| 3 | Mukhlis Ali | Konflik Karun dan Musa dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jārir at-Ṭabari Surah al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dalam Tafsir <i>Jāmi' al-Bayān 'an</i> | Menjadikan penafsiran at-Ṭabari sebagai fokus utama, kemudian menganalisisnya dengan pendekatan sosiologis |

| | | <i>Ta'wīl al-Qur'ān</i> | |
|---|-----------------------|--|--|
| 4 | Muhammad Ismail | <i>Qaṣaṣ al-Qur'ān</i> (Studi kisah Qarun dan relevansinya dengan kepemilikan harta dalam kehidupan sosial) | Menakar pesan yang terdapat dalam kisah Karun dan mencari korelasi antara esensi dari kisah Karun dengan kepemilikan harta dalam kehidupan social dengan metode kompilasi-komparasi penafsiran dengan tafsir-tafsir <i>ijmālī</i> |
| 5 | Muhammad Sholeh Hasan | <i>Maqāṣid al-Qur'ān</i> dalam Pemikiran Yūsuf al-Qarḍāwī | Mengungkap pemahaman Yūsuf al-Qarḍāwī terkait pengertian, metode dan pengaplikasian <i>maqāṣid al-Qur'ān</i> dalam bidang ibadah dan muamalah. Selain itu, mencoba merumuskan <i>maqāṣid al-Qur'ān</i> dengan cara memadukan <i>maqāṣid al-Qur'ān</i> dengan <i>maqāṣid syarī'ah</i> |

Meskipun beberapa penelitian memiliki fokus yang serupa dengan penelitian yang hendak penulis kaji yaitu kisah Karun, namun penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī sebagai alat analisis dalam penelitian ini menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, kisah Karun yang dijadikan fokus penelitian membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī sebagai alat analisis.

G. Kajian Pustaka

1. Kisah Al-Qur'an

Ditinjau dari segi etimologis, kisah berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk *maṣḍar* yaitu *qaṣaṣ* yang merupakan bentuk jamak dari kata *qiṣṣah* dari kata

qaṣṣa-yaqūṣṣu.¹⁸ Kata *qaṣaṣ* sendiri memiliki arti jejak (QS. Al-Kahfi [18]: 64), ketika seseorang sedang menikmati sebuah kisah seakan-akan terbawa dengan plot atau jejak cerita itu. Selain itu, *qaṣaṣ* juga dapat berarti berita-berita yang diamati (QS. Yūṣuf [12]: 3).¹⁹ Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa definisi dari para ahli. Di antaranya menurut Quraish Shihab yang disandarkan pada ulama' bahwa kisah merupakan sebuah penelusuran terhadap suatu peristiwa dengan cara menceritakan kronologisnya sesuai dengan kejadian itu. Bisa berupa kisah secara utuh dari awal hingga akhir atau bagian tertentu dari kisah itu.²⁰

Di sisi lain Khalafullāh mendefinisikan kisah sebagai suatu karya sastra yang berasal dari khayalan pengarang kisah. Manna al-Qattan mendefinisikan kisah Al-Qur'an sebagai pemberitahuan Al-Qur'an perihal umat terdahulu, Nabi terdahulu dan berbagai peristiwa yang telah terjadi.²¹ Definisi ini hemat penulis, dapat membangun sebuah konstruksi pemikiran bahwa di dalam Al-Qur'an tidak terdapat kisah legenda atau mitos seperti yang dikatakan oleh Khalafullāh.

2. *Maqāṣid al-Qur'ān* Yūṣuf al-Qarḍāwī

Maqāṣid Al-Qur'an merupakan sebuah term idiomatis. Artinya, konstruksi makna tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Dalam term *maqāṣid al-Qur'ān* terdiri dari dua kata yaitu *maqāṣid* dan *al-Qur'ān*. *Maqāṣid* merupakan bentuk plural dari kata *qaṣada* yang berarti mendatangi atau menuju sesuatu. Sedangkan Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* (bacaan), yang bermakna *al-jam'u*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 765.

¹⁹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 185.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 273

²¹ Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 387.

(kumpulan) dan *qarana* (menyertai dan menyandingkan).²² Secara terminologis Tazul Islam mendefinisikan *maqāṣid al-Qur'ān* sebagai sebuah ilmu dalam memahami diskursus Al-Qur'an dengan mempertimbangkan tujuan utama yang menggambarkan substansi Al-Qur'an sebagaimana ditunjuk oleh makna-maknanya yang tersebar dalam ayat *muhkam* Al-Qur'an.²³

Maqāṣid Al-Qur'an merupakan istilah yang digunakan dalam penafsiran berbasis tafsir *maqāṣidī*. Tafsir *maqāṣidī* merupakan metode penafsiran yang berusaha mengungkap makna logis dan hikmah/tujuan yang mengelilingi Al-Qur'an, baik secara general (*maqāṣid al-'ammah*) maupun secara parsial (*maqāṣid al-Juz'iyah*).²⁴

Yūsuf al-Qardāwī mengklasifikasikan *maqāṣid al-Qur'ān* menjadi tujuh bagian, yaitu:²⁵

a. Meluruskan akidah dan berbagai persepsi

Terdapat beberapa hal penting dalam usaha meluruskan akidah yang tergambarkan dalam tiga hal berikut:

- 1) Memperkuat sendi tauhid
- 2) Meluruskan keyakinan tentang nubuat dan risalah
- 3) Mengukuhkan akidah iman pada akhirat dan pembalasan.

Setiap perbuatan baik ataupun buruk manusia pasti akan mendapatkan balasan dari Allah. Oleh karena itu, salah satu tujuan pokok Al-Qur'an adalah

²² Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman", *Anil Islam* 12, no. 2 (Desember 2019): 198-199. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/78>

²³ Tazul Islam, "Maqāṣid Al-Qur'an: A Search For a Scholarly Definition", *al-Bayan* 9, no. 1, (April 2011): 09.

²⁴ Waṣfī 'Asyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020), 20.

²⁵ Yūsuf al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2000), 75.

memberikan kesadaran kepada manusia bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan memperoleh balasan dari Allah. Terdapat beberapa cara yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk mengukuhkan akidah tentang hal ini di antaranya:²⁶

- a) Memberikan dalil tentang kemungkinan kebangkitan dan menjelaskan kuasa Allah untuk memulihkan ciptaanya pada keadaan semula. Seperti yang termaktub dalam surah ar-Rūm [30]: 27.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

“Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya). (Hal) Itu lebih mudah bagi-Nya. Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi. Dialah yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana.”

- b) Memberikan peringatan tentang penciptaan manusia yang mudah bagi Allah jika dibandingkan dengan penciptaan alam yang besar dan tidak sulit bagi-Nya. Seperti yang termaktub dalam surah al-Ahqāf [46]: 33.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْْي بِخَلْقِهِنَّ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ
الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

“Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta tidak merasa lelah karena menciptakannya, Dia kuasa untuk menghidupkan yang mati? Tentu demikian. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

- c) Memberikan penjelasan tentang hikmah dibalik balasan yang Allah berikan kepada manusia. Bahwa orang yang berbuat baik tidak sama dengan orang yang berbuat jahat dan begitupun sebaliknya orang yang berbuat tidak akan sama dengan orang yang berbuat baik pada

²⁶ Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 79-81.

akhirnya nanti. Agar hidup ini tidak menjadi sia-sia, maka Allah tidak akan melakukan hal semacam itu. Firman-Nya dalam surah Sād [38]: 27-28.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٤٨﴾

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kafur. Maka, celakalah orang-orang yang kafur karena (mereka akan masuk) neraka. Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?”

- d) Menjelaskan tentang pahala dan ketentraman yang disiapkan oleh Allah di akhirat kelak bagi orang-orang mukmin yang berbuat kebajikan. Selain itu, juga menjelaskan tentang siksa dan penyesalan yang disiapkan oleh Allah bagi orang-orang kafir yang berbuat kejahatan. Maka dalam kisah Karun yang terdapat dalam surah al-Qaşaş [27]: 77 yang berbunyi *وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ*. Ayat tersebut merupakan sebuah seruan agar kita melakukan kebajikan dengan anugerah yang telah Allah berikan berupa kenikmatan dunia untuk memperoleh pahala di akhirat kelak.
- e) Menyangkal berbagai dugaan orang-orang kafir dan musyrik bahwa tuhan-tuhan mereka akan memberi syafaat bagi mereka di hadapan Allah pada hari kiamat. Sekaligus persepsi bahwa ahli kitab akan dimintakan syafaat kepada Allah oleh pendeta mereka. Hal tersebut disangkal oleh Al-Qur’an dalam surah berikut ini.

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.”
(Al-Baqarah [02]: 255)

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

“Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).”

b. Menetapkan kemuliaan manusia dan memberikan hak-haknya

Penetapan kemuliaan manusia dan penjaminan hak-haknya memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1) Memastikan kemuliaan manusia

Firman Allah dalam QS. al-Isrā' [17]: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

2) Memastikan hak-hak manusia

3) Memperkuat hak-hak orang lemah

c. Mengarahkan manusia untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt.

Tujuan dibalik penciptaan manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Firmannya dalam QS. az-Zāriyāt [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Selain itu, Al-Qur'an juga menyerukan kepada orang terdahulu dan kepada orang setelahnya agar bertakwa kepada Allah. Firmannya dalam QS. an-Nisā' [4]: 131.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اٰتٰوْنَا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنْ اَتَّقُوا اللّٰهَ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَانَ اللّٰهُ عَدِيْبًا حَمِيْدًا ﴿١٣٧﴾

Hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu (umat Islam) agar bertakwa kepada Allah. Akan tetapi, jika kamu kufur, maka sesungguhnya hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

d. Menyerukan pada pensucian jiwa manusia

Dalam diri manusia terdapat dua potensi. Potensi baik dan buruk, manusia diberikan kebebasan untuk memilih, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat atau meraih kesengsaraan. Apabila seseorang ingin meraih kebahagiaan, maka ia harus selalu membersihkan diri dari keburukan. Firman-Nya dalam QS. Fātir [35]: 18.

وَمَنْ تَزَكَّ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ﴿١٨﴾

“Siapa yang menyucikan dirinya sesungguhnya menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Hanya kepada Allah tempat kembali.”

e. Membangun keluarga yang baik dan berbuat adil kepada kaum perempuan

Salah satu tujuan pokok Al-Qur’an yang lain adalah membentuk keluarga yang baik sehingga akan berdampak pada terbentuknya masyarakat yang baik dan fondasi umat yang baik. Selain itu, kandungan Al-Qur’an yang tidak kalah penting adalah keadilan dan pembebasannya terhadap wanita dari kezaliman Jahiliyah serta kegelapannya atau dari kekuasaan laki-laki yang memarginalkan hak-hak perempuan. Perempuan dimuliakan dalam Al-Qur’an dan diberikan hak-hak dengan kapasitasnya sebagai manusia, seorang wanita, anak putri, istri, ibu, dan bagian dari masyarakat.

f. Membangun umat yang baik agar menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Salah satu tujuan utama Al-Qur'an yang lainnya adalah menciptakan umat yang hebat dan unggul serta mengamalkan risalahnya, membentuk kehidupan yang didasari dengan akidah, syariat dan ajarannya, mendidik generasi muda berdasarkan petunjuknya, membawa risalahnya ke seluruh alam yang merupakan rahmat, cahaya, dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Untuk merealisasikan hal tersebut, terdapat empat sifat penting yang harus dimiliki oleh suatu umat agar berbeda dengan umat yang lain.

- 1) Rabbaniyah sebagai sumber rujukan, pegangan, dan tujuan hidup bersifat ilahi,
 - 2) *Wasatīyah* baik dalam hal akidah, syariat, persepsi, syiar, ibadah, pemikiran, perasaan, dan akhlak
 - 3) Menyebarkan ajaran agama Islam
 - 4) Bersatu meskipun berbeda warna kulit, ras, dan tingkatan
- g. Menyerukan kepada manusia untuk saling bekerja sama antar semua bangsa.

Tujuan Al-Qur'an ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang diserukan dalam Islam, antara lain:

- 1) Membebaskan manusia dari perbudakan,
- 2) Menyerukan persaudaraan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
- 3) Memberlakukan keadilan untuk semua manusia.
- 4) Menghidupkan budaya perdamaian internasional
- 5) Menyerukan sikap tenggang rasa terhadap non muslim.

3. Tafsir Tematik

Tafsir tematik merupakan metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan dan tema yang serupa. Selain itu, jika memungkinkan

penyusunan tafsir tematik perlu didasarkan pada *asbābun nuzūl* nya.²⁷ Tafsir tematik secara praktis sudah ada sejak masa awal Islam yang berkaitan dengan topik-topik tertentu. Sedangkan tafsir tematik secara definitif mulai tumbuh pada abad ke-14 hijriah.²⁸

Ulama klasik (*salaf al-ṣāliḥ*) menggunakan beberapa teknik konvensional sebagai embrio teknik *mauḍūʿī* seperti tafsir *al-Qurʾān bi al-Qurʾān*, tafsir *ayāt al-ahkām*, *al-Asybah wa an-naḍāʾir*, dan *dirāsāt ʿulūm al-Qurʾān*. Kemudian dalam *dirāsāt ʿulūm al-Qurʾān* memunculkan tema-tema tertentu dari ayat Al-Qurʾan, sekaligus menjadi diskursus ilmu bantu Al-Qurʾan (*ʿulūm al-Qurʾān*) seperti *amtsāl al-Qurʾān*, *aqsām al-Qurʾān*, *iʿjāz al-Qurʾān*, *nāsikh mansukh*, *ahkām al-Qurʾān*, *majāz al-Qurʾān*, dan *qaṣaṣ al-Qurʾān*.²⁹

Oleh karena model kajian tematik dalam penafsiran Al-Qurʾan beragam, penulis dalam penelitian ini perlu untuk memilih ragam tafsir tematik yang relevan dengan tema yang hendak penulis kaji. Ṣalāḥ ʿAbdul Fattāḥ al-Khālidi membagi tafsir *mauḍūʿī* menjadi tiga yaitu tafsir *mauḍūʿī* kosa kata, tafsir *mauḍūʿī* tema-tema Al-Qurʾan dan tafsir *mauḍūʿī* surah Al-Qurʾan.³⁰ Penelitian ini menggunakan corak tematik tema-tema Al-Qurʾan seperti yang dikemukakan oleh al-Khālidi di atas. Karena kisah Karun merupakan salah satu tema dari berbagai tema yang terdapat dalam Al-Qurʾan.

²⁷ Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍūʿī*, terj. Rosihon Anwar (Jakarta: Pustaka Setia, 1994), 43-44.

²⁸ Affani, *Tafsir Al-Qurʾan dalam Sejarah Perkembangannya*, 38.

²⁹ Ibid, 38-40. Lihat juga, Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr al-mauḍūʿī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 27-28. Meskipun *qaṣaṣ al-Qurʾān* tidak disebutkan secara eksplisit sebagai bagian dari *dirāsāt ʿulūm al-Qurʾān*, namun *qaṣaṣ al-Qurʾān* juga merupakan bagian dari tema Al-Qurʾan yang sudah ada sebelum diskursus mengenai disiplin ilmu tersebut muncul.

³⁰ Ṣalāḥ ʿAbd al-Fattāḥ al-Khālidi, *Al-Tafsīr al-Mauḍūʿī* (Oman: Dār al-Nafāis, 2012), 59. Klasifikasi corak tafsir Mauḍūʿī yang ditawarkan oleh al-Khālidi terdapat persamaan dengan macam-macam tafsir Maudhuʿi yang ditawarkan oleh al-Farmawi yaitu tematik surah dan tematik tema Al-Qurʾan. Lihat. Al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍūʿī*, 42-43.